

ASPEK-ASPEK YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN MASYARAKAT UNTUK MENDAPATKAN PELAYANAN PROMOTIF DAN PREVENTIF DI FASILITAS KESEHATAN

Salman Amru Rabrinan , Diansanto Prayoga

¹Program S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Departemen Ilmu Kesehatan dan Ilmu Alam, Sekolah Ilmu Kesehatan dan Ilmu Alam, Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

³*Center of Excellence for Patient Safety and Quality, Universitas Airlangga, Indonesia*

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemeliharaan derajat kesehatan masyarakat dilakukan melalui upaya kesehatan yang diwujudkan dalam pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah maupun masyarakat. Pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan ini dilakukan melalui berbagai jenis upaya dan pelayanan kesehatan. Penelitian ini dilakukan untuk menelusuri aspek dan faktor apa saja yang mempengaruhi keinginan dan keputusan masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan promotif dan preventif.

Metode: Dalam penelitian ini, digunakan situs laman Scopus untuk mencari dan mengumpulkan artikel-artikel yang akan diteliti dan dibandingkan. Pencarian dilakukan dengan memasukkan lima kata kunci yang relevan dengan topik dan judul, tetapi masih bersifat umum, sehingga cakupan artikel yang ditelusuri akan semakin luas. Kata kunci yang digunakan adalah "promotive", "preventive", "health", "care", dan "factors". Metode analisis yang digunakan adalah *systematic literature review*, dimana analisisnya berfokus pada suatu pertanyaan yang spesifik.

Hasil: Aspek-aspek yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk mengunjungi fasilitas kesehatan primer adalah jenis kelamin, pengetahuan, status sosio ekonomi, lokasi tempat tinggal, konflik atau kejadian luar biasa, fasilitas kesehatan primer itu sendiri, serta keterlibatan mereka dalam program promotif dan preventif.

Kesimpulan: Dalam mendorong aspek-aspek tersebut, perlu ada langkah pemasaran yang baik dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ketersediaan pelayanan promotif dan preventif. Digitalisasi dan teknik pemasaran yang sesuai dapat menjangkau lebih banyak orang lagi untuk datang mendapatkan pelayanan kesehatan tersebut. Masyarakat harus terlibat dalam perencanaan program pelayanan promotif dan preventif yang diberikan, karena keberhasilan program tersebut sangat tergantung dengan partisipasi dan komitmen dari masyarakat.

Kata Kunci: Aspek-aspek, Keputusan, Pengaruh, Preventif, Promotif

Korespondensi: Salman Amru Rabrinan, Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 085338024491, salman.a.rabrinan@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, dijelaskan bahwa kesehatan sebagai hak asasi manusia merupakan suatu unsur yang harus terpenuhi demi memastikan kesejahteraan yang sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia. Dalam mencapai kesehatan ini, diperlukan sumber daya dari segi dana, tenaga, perbekalan kesehatan, sediaan farmasi, dan alat kesehatan serta fasilitas yang memadai. Pemeliharaan derajat kesehatan masyarakat dilakukan melalui upaya kesehatan yang diwujudkan dalam pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah maupun masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan ini dilakukan melalui berbagai jenis upaya dan pelayanan kesehatan. Fasilitas pelayanan kesehatan harus menyediakan upaya pelayanan kesehatan yang bersifat promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023, dijelaskan bahwa pelayanan kesehatan promotif adalah kegiatan-kegiatan yang memiliki tujuan untuk memampukan suatu individu untuk menjaga kesehatan mereka. Pelayanan kesehatan preventif adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan penyakit ataupun masalah kesehatan lainnya dan komplikasi yang muncul setelah terjadinya penyakit. Pelayanan kesehatan kuratif adalah kegiatan-kegiatan yang bertujuan dalam penyembuhan penyakit, pengendalian penyakit dan kecacatan, serta pengurangan penderitaan bagi mereka yang sakit. Pelayanan kesehatan rehabilitatif adalah kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi dan mengurangi disabilitas pada mereka yang sudah sembuh dari penyakit. (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2014 tentang Puskesmas, dijelaskan bahwa Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang menyediakan pelayanan kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan mengutamakan upaya promotif dan preventif, demi mencapai derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Masyarakat perlu memanfaatkan pelayanan-pelayanan promotif dan preventif yang ada di Puskesmas ini untuk menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan mereka. Ada banyak aspek dan faktor yang mempengaruhi keputusan atau keinginan masyarakat dalam berkunjung dan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada di Puskesmas atau fasilitas kesehatan tingkat pertama lainnya. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk menelusuri aspek dan faktor apa saja yang mempengaruhi keinginan dan keputusan masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan promotif dan preventif.

Salah satu upaya pelayanan promotif dan preventif adalah adanya program PANDU PTM (Pelayanan Terpadu Penyakit Tidak Menular). PANDU PTM merupakan upaya pencegahan, pengendalian, dan tatalaksana Hipertensi dan Diabetes Melitus serta PTM lainnya secara terintegrasi, komprehensif, dan berkelanjutan. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, ditemukan bahwa hanya 32,7% kabupaten/kota di Indonesia yang memiliki jumlah Puskesmas yang menerapkan PANDU PTM sebesar ≥ 80 . Lima provinsi yang tidak memiliki kabupaten dengan jumlah Puskesmas yang menerapkan PANDU PTM $\geq 80\%$, yaitu Banten, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua. Diperlukan upaya untuk meningkatkan capaian indikator ini di sebagian besar provinsi (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Selain pandu PTM ada juga berbagai program imunisasi yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai upaya preventif penyakit menular. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, ditemukan bahwa cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) pada anak usia 12-23 bulan di Indonesia hanya mencapai 57,9% dari target 93%. Cakupan ini mengalami penurunan dari tahun 2013 yang semulanya 59,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan situs laman Scopus untuk mencari dan mengumpulkan artikel-artikel yang akan diteliti dan dibandingkan. Pencarian dilakukan dengan memasukkan lima kata kunci yang relevan dengan topik dan judul, tetapi masih bersifat umum, sehingga cakupan artikel yang ditelusuri akan semakin luas. Kata kunci yang digunakan adalah "promotive", "preventive", "health", "care", dan "factors".

Penelusuran dilakukan dan didapatkan total 98 artikel, yang kemudian disaring menggunakan *filter open access only*, sehingga tersisa 38 artikel. Dari 38 artikel tersebut, dilakukan penyaringan lagi melalui analisis abstrak, dimana artikel dipilih berdasarkan abstrak yang paling relevan dengan topik dan judul yang diambil. Setelah dilakukan analisis abstrak, terpilih 8 artikel yang akan dianalisis secara penuh untuk dibahas dalam penelitian ini. Artikel yang dipilih adalah artikel-artikel selama sepuluh tahun terakhir (2014-2023) yang membahas mengenai utilisasi fasilitas kesehatan tingkat pertama atau fasilitas kesehatan primer, kepuasan pasien terhadap pelayanan promotif dan preventif, serta faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat pasien dalam mengunjungi fasilitas kesehatan primer untuk mendapatkan pelayanan promotif dan preventif.

Metode analisis yang digunakan adalah *systematic literature review*, dimana analisisnya berfokus pada suatu pertanyaan yang spesifik. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, akan dilakukan analisis dan sintesis data untuk melaporkan bukti-bukti yang terdapat dalam artikel yang dianalisis, dikemas dalam kesimpulan yang jelas dan masuk akal (Denyer dan Tranfield, 2009). Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah mengenai aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi keputusan masyarakat untuk mengunjungi fasilitas kesehatan tingkat pertama dalam mendapatkan pelayanan kesehatan promotif dan preventif.

HASIL PENELITIAN

Dua belas artikel yang dianalisis memiliki persamaan dan perbedaan dari segi desain penelitian dan variabel yang diteliti. Semua artikel dibandingkan untuk dilihat persamaan dan perbedaannya, termasuk keselarasan dari hasil penelitian mereka. Informasi artikel-artikel ini disajikan dalam Tabel 1.

Semua artikel membahas tentang penyediaan layanan kesehatan melalui fasilitas kesehatan tingkat pertama atau fasilitas kesehatan primer. Beberapa artikel membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan di FKTP. Beberapa artikel lainnya membahas tentang bagaimana FKTP bisa meningkatkan kualitas dan cakupan layanan mereka kepada masyarakat.

Dalam artikel yang ditulis oleh Gurné, et al. (2023), dijelaskan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan seseorang dalam menghubungi fasilitas kesehatan primer untuk mendapatkan pelayanan kesehatan promotif dan

preventif. Faktor-faktor ini ditemukan melalui studi kuantitatif yang dilakukan pada masyarakat Swedia. Ditemukan bahwa jenis kelamin dan tempat tinggal memiliki pengaruh paling besar terhadap keputusan seseorang dalam mengunjungi fasilitas kesehatan primer untuk mendapatkan pelayanan kesehatan promotif dan preventif (Gurné, et al., 2023).

Tabel 1. Studi tentang Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Promotif dan Preventif di FKTP

No	Penulis	Judul	Tahun	Latar Belakang	Metode	Hasil
1	Gurné, et al.	Seeking lifestyle counselling at primary health care centres: a cross-sectional study in the Swedish population.	2023	Jutaan orang memiliki gaya hidup yang tidak sehat, mulai dari konsumsi rokok, alkohol, pola makan yang buruk, dan kurangnya aktivitas fisik. Faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mendapatkan pelayanan promotif preventif guna mengubah gaya hidup tersebut sangat penting dalam meningkatkan pelayanan di fasilitas kesehatan primer. Studi ini bertujuan untuk melihat kecenderungan populasi umum untuk mendapatkan layanan dari fasilitas kesehatan primer terkait pelayanan kesehatan promotif dan preventif.	Studi cross-sectional	Berdasarkan survei, ditemukan bahwa faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam keputusan seseorang menghubungi fasilitas kesehatan primer untuk mendapatkan layanan antara lain adalah jenis kelamin dan lokasi tempat tinggal. Layanan yang paling banyak diminati oleh responden adalah layanan terkait perilaku konsumsi alkohol. Keinginan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan primer sangat dipengaruhi oleh <i>perceived needs</i> seseorang terkait pelayanan promotif dan preventif. Seseorang dengan jenis kelamin perempuan lebih mungkin untuk memilih mendapatkan pelayanan promotif preventif dari FKTP dibandingkan laki-laki. Seseorang yang tinggal di

No	Penulis	Judul	Tahun	Latar Belakang	Metode	Hasil
2	Gurné, et al.	District nurses' perspectives on health-promotive and disease-preventive work at primary health care centres: A qualitative study.	2022	Promosi kesehatan dan pencegahan penyakit adalah aspek yang sangat penting bagi pelayanan kesehatan dan fasilitas kesehatan primer yang berkelanjutan. Perawat desa memiliki peran penting dalam pusat fasilitas kesehatan primer, dimana mereka bertemu dengan orang-orang yang menderita dan/atau memiliki faktor risiko untuk penyakit tidak menular.	Studi kualitatif: wawancara a.	wilayah perkotaan lebih mungkin untuk memilih mendapatkan pelayanan promotif preventif dari FKTP dibanding mereka yang tinggal di wilayah pedesaan atau rural. Dari wawancara yang dilakukan, ditemukan lima tema besar yang dapat meningkatkan keinginan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan promotif preventif di FKTP. Tema-tema tersebut adalah mengintegrasikan fokus kepada upaya promotif preventif pada tiap kunjungan pasien, mencari kesempatan untuk memberikan pelayanan promotif preventif, membangun hubungan, memperhatikan kondisi kehidupan pasien, dan mengajak pasien untuk ikut bertanggung jawab terhadap

No	Penulis	Judul	Tahun	Latar Belakang	Metode	Hasil
3	Ogero, et al.	Pentavalent vaccination in Kenya: coverage and geographical accessibility to health facilities using data from a community demographic and health surveillance system in Kilifi County	2022	Imunisasi adalah intervensi promotif preventif yang paling <i>cost-effective</i> . Akses spasial ke fasilitas kesehatan merupakan determinan yang signifikan terhadap cakupan vaksinasi Pentavalent dosis ketiga. Daerah pedesaan atau rural dan daerah dengan populasi padat sangat terpengaruh oleh akses yang buruk ke fasilitas pelayanan kesehatan.	Studi longitudinal	kesehatan mereka. Cakupan vaksin pentavalen secara keseluruhan adalah sejumlah 77,3%. Median waktu tempuh responden ke fasilitas kesehatan adalah 41 menit untuk mereka yang tinggal dengan jarak kurang lebih satu jam dari fasilitas kesehatan. Akses geografis terhadap fasilitas kesehatan secara signifikan mempengaruhi cakupan vaksinasi pentavalen, dimana waktu tempuh yang lebih dari satu jam memiliki hubungan dengan berkurangnya kemungkinan responden untuk melakukan vaksinasi di fasilitas pelayanan kesehatan.

No	Penulis	Judul	Tahun	Latar Belakang	Metode	Hasil
4	Ibrahim, et al.	Resilience of health systems in conflict affected governorates of Iraq, 2014-2018	2021	Pada Januari 2014, kelompok <i>Islamic State of Iraq and Syria</i> (ISIS) menaklukkan kota Ramadi, ibukota dari Provinsi Al Anbar di Iraq. Penaklukan tidak berhenti di sana, ISIS melanjutkan menaklukkan kota-kota lain di Al Anbar, menyebabkan banyak masyarakat yang harus pindah dari tempat tinggal mereka. Aksi ISIS ini memiliki dampak buruk terhadap sistem kesehatan karena adanya konflik dan minimnya pembiayaan. Beberapa fasilitas kesehatan berhasil beradaptasi, beberapa gagal. Studi ini bertujuan menilai ketangguhan pelayanan kesehatan primer pada empat provinsi yang mengalami	Kualitatif: diskusi dengan para ahli	Ada beberapa tema yang membahas tentang ketangguhan sistem kesehatan untuk terus menjalankan pelayanan kesehatan di tengah konflik, yaitu absorpsi, adaptasi, dan melakukan restruktur pelayanan. Absorpsi berkaitan dengan respon sistem kesehatan terhadap serangan atau konflik yang muncul. Adaptasi berkaitan dengan bagaimana pelayanan kesehatan mengembangkan pendekatan-pendekatan alternatif untuk terus menyediakan pelayanan di tengah syok dan konflik yang terjadi. Restruktur pelayanan dilakukan dengan menilai fasilitas-fasilitas kesehatan yang masih fungsional dengan masyarakat yang terpaksa pindah akibat konflik. Di kebanyakan lokasi, pelayanan kesehatan promotif dan

No	Penulis	Judul	Tahun	Latar Belakang	Metode	Hasil
				konflik dari ISIS antara tahun 2014 dan 2018.		preventif pada FKTP terpaksa harus berhenti. Fasilitas kesehatan harus beradaptasi untuk melayani situasi yang lebih genting seperti cedera dan penyakit menular. Secara menyeluruh, kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan semakin menurun karena mereka tidak bisa memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
5	Aynalem, B. Y. dan M. F. Melesse	Health extension service utilization and associated factors in East Gojjam zone, Northwest Ethiopia: A community-based cross-sectional study	2021	<i>Health Extension Program (HEP)</i> adalah pelayanan preventif, promotif, dan kuratif dasar yang menysasar rumah tangga untuk meningkatkan status kesehatan keluarga melalui implementasi efektif dari 16 paket <i>health extension</i> . Studi ini dilakukan untuk menilai utilisasi dari paket <i>health</i>	Studi cross-sectional	Studi ini menunjukkan bahwa ada 119 (14,8%) responden yang telah menggunakan paket <i>health extension</i> . Faktor-faktor signifikan yang mempengaruhi utilisasi paket <i>health extension</i> ini antara lain adalah pengetahuan tentang paket <i>health extension</i> , tempat tinggal, pos kesehatan yang dikunjungi, kunjungan rumah oleh petugas <i>health extension</i>

No	Penulis	Judul	Tahun	Latar Belakang	Metode	Hasil
6	Itrat, Malik	Methods of health promotion and disease prevention in Unani Medicine	2020	<i>extension</i> ini di zona Gojjam Timur, Ethiopia Barat Laut. Pelayanan preventif yang lebih baik merupakan syarat untuk menjaga kesehatan masyarakat dan menurunkan beban-beban yang tidak dibutuhkan dalam sistem pelayanan kesehatan. Sistem pengobatan tradisional Unani menekankan pada pelayanan preventif. Artikel ini mendiskusikan tentang pendekatan-pendekatan promosi kesehatan dan pencegahan penyakit yang diterapkan dalam pengobatan Unani.	Survei literatur manual	dan keikutsertaan dalam pelatihan keluarga. Survei literatur yang dilakukan menemukan bahwa para dokter Unani mengadvokasikan pendekatan personal dan prediktif dalam menjaga kesehatan dan mencegah penyakit. Pendekatan personal menitikberatkan pada watak individu yang menjadi sasaran, untuk kemudian ditentukan apa saja yang cukup dan tidak cukup untuk individu tersebut. Pada pendekatan prediktif, para dokter menggunakan pengetahuan mengenai gejala prodromal untuk mengetahui kondisi penyakit pasien dan prognosis penyakitnya, sehingga para dokter bisa memberikan rekomendasi upaya preventif yang tepat.

No	Penulis	Judul	Tahun	Latar Belakang	Metode	Hasil
7	Ilinca, et al.	Socio-economic inequality and inequity in use of health care services in Kenya: evidence from the fourth Kenya household health expenditure and utilization survey	2019	Kenya mengalami ketidakadilan atau <i>inequity</i> dalam hal kesehatan dan akses terhadap pelayanan kesehatan pada tahun 2018. Upaya untuk meningkatkan pelayanan kesehatan yang adil, terjangkau, dan berkualitas telah terkumpul dalam skema <i>Universal Health Coverage</i> (UHC) yang menargetkan empat daerah di Kenya. Studi ini bertujuan untuk melakukan monitoring dan evaluasi terhadap implementasi kebijakan, melalui penilaian terhadap ketidaksamaan dan ketidakadilan sosio-ekonomi dalam utilisasi pelayanan kesehatan di Kenya setelah kebijakan UHC ditetapkan.	Analisis dekomposisi	Studi menemukan bahwa ada ketidaksamaan dan ketidakadilan yang signifikan dalam penggunaan semua jenis pelayanan kesehatan, dimana kelompok populasi dengan status sosio-ekonomi tinggi mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih banyak, terutama pada pelayanan preventif dan rawat inap. Hal ini didorong oleh standar hidup dan pendidikan yang berbeda. Pada pelayanan preventif, tingkat utilisasi sangat dipengaruhi oleh lokasi tempat tinggal. Kelompok populasi dengan tingkat sosio-ekonomi tinggi lebih banyak mendapatkan pelayanan dari fasilitas kesehatan swasta, sedangkan kelompok dengan tingkat sosio-ekonomi rendah banyak mendapatkan pelayanan dari fasilitas kesehatan umum.

No	Penulis	Judul	Tahun	Latar Belakang	Metode	Hasil
8	Kelbessa, et al.	Level of health extension service utilization and associated factors among community in Abuna Gindeberet District, West Shoa Zone, Oromia Regional State, Ethiopia	2014	Di Ethiopia, masih ada masalah kesehatan ibu dan anak yang disebabkan oleh akses yang buruk terhadap fasilitas kesehatan modern dan kurangnya <i>demand</i> dari masyarakat untuk menggunakan fasilitas kesehatan yang tersedia. Menanggapi hal ini, pemerintah Ethiopia menginisiasi <i>Health Extension Program</i> (HEP) pada tahun 2003 untuk meningkatkan keadilan dalam akses untuk pelayanan preventif, promotif, dan kuratif. Tetapi, tingkat utilisasi pelayanan dari HEP ini tidak diketahui. Studi ini bertujuan untuk menunjukkan tingkat utilisasi pelayanan HEP dan faktor-faktor yang	Studi cross-sectional	Studi menemukan bahwa proporsi masyarakat yang memanfaatkan pelayanan <i>health extension</i> adalah 39%. Beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memanfaatkan pelayanan <i>health extension</i> antara lain adalah pekerjaan, pengetahuan terkait pelayanan <i>health extension</i> , partisipasi masyarakat dalam merencanakan kegiatan <i>health extension</i> , dan keluarga yang telah mengikuti pelatihan <i>model family</i> .

MEDIC NUTRICIA

Jurnal Ilmu Kesehatan

ISSN : 3025-8855

2024, Vol. 3, No 3

PP 25-31

Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

No	Penulis	Judul	Tahun	Latar Belakang	Metode	Hasil
----	---------	-------	-------	----------------	--------	-------

mempengaruhinya.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Gurné, et al. (2022), utilisasi pelayanan kesehatan promotif dan preventif dijelaskan melalui perspektif perawat desa atau *district nurse*. Studi ini dilakukan dengan mewawancarai perawat desa terkait pemberian pelayanan promotif dan preventif. Dijelaskan bahwa pemberian dan penerimaan pelayanan promotif dan preventif dilakukan melalui lima strategi utama. Strategi-strategi ini adalah melalui integrasi fokus terhadap upaya promotif dan preventif pada kunjungan pasien, mencari kesempatan untuk pemberian pelayanan promotif dan preventif, membangun hubungan dengan masyarakat, memperhatikan kondisi hidup pasien, dan mengajak masyarakat untuk ikut bertanggung jawab terhadap kesehatan mereka (Gurné, et al., 2022).

Studi yang dilakukan oleh Ogero, et al. (2022) berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi cakupan imunisasi pentavalen dosis 3 pada masyarakat di Provinsi Kilifi di Kenya. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap keinginan seseorang untuk berkunjung ke pelayanan imunisasi adalah akses geografis. Waktu tempuh lebih dari satu jam memiliki hubungan dengan berkurangnya kemungkinan responden untuk melakukan vaksinasi di fasilitas pelayanan kesehatan (Ogero et al., 2022).

Studi yang dilakukan oleh Ibrahim et al. (2021) mengangkat topik tentang resiliensi atau ketangguhan sistem pelayanan kesehatan setelah menghadapi konflik dengan kelompok *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) di beberapa kota di Provinsi Al Anbar di Iraq. Di dalam penelitiannya, ditemukan bahwa fasilitas kesehatan mendapatkan dampak negatif dari konflik yang terjadi, membuat mereka kesulitan dalam memberikan pelayanan kesehatan dengan optimal. Karena hal tersebut, kepercayaan masyarakat terhadap fasilitas kesehatan primer menjadi menurun, karena mereka belum bisa memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat (Ibrahim et al., 2021).

Aynalem dan Melesse (2021) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi utilisasi pelayanan dari *Health Extension Program* (HEP) oleh masyarakat di zona Gojjam Timur di Ethiopia Barat Laut. HEP ini adalah program pelayanan preventif, promotif, dan kuratif dasar yang diselenggarakan oleh pemerintah Ethiopia. Dalam studi ini, ditemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi utilisasi HEP antara lain adalah pengetahuan masyarakat tentang HEP, tempat tinggal, pos kesehatan yang dikunjungi, kunjungan rumah oleh petugas HEP, dan keikutsertaan masyarakat dalam pelatihan keluarga (Aynalem dan Melesse, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Malik (2020) mengangkat topik tentang metode promosi kesehatan dan pencegahan penyakit yang tepat dalam metode pengobatan tradisional Unani. Dalam survei literatur ini, ditemukan bahwa pendekatan yang paling baik untuk upaya promotif adalah pendekatan personal, dimana para dokter menyesuaikan watak individu yang menjadi sasaran, untuk menentukan bentuk pelayanan yang tepat untuk mereka. Selain itu, ada pendekatan prediktif yang memanfaatkan pengetahuan mengenai fase prodromal penyakit untuk menentukan rekomendasi upaya preventif yang tepat (Malik, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilinca et al. (2019), ditemukan bahwa ada faktor sosio-ekonomi yang berperan dalam utilisasi pelayanan kesehatan di Kenya. Penelitiannya menjelaskan bahwa ada ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang signifikan dalam penggunaan pelayanan kesehatan, dimana kelompok dengan status sosio-ekonomi tinggi mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih banyak,

terutama pada pelayanan preventif dan rawat inap. Hal ini didorong oleh faktor standar hidup dan pendidikan yang berbeda (Ilinca et al., 2019).

Kelbessa et al. (2014) melakukan penelitian mengenai tingkat utilisasi program HEP pada masyarakat di distrik Abuna Gindeberet, Zona Shoa Barat, Negara Bagian Oromia, di Ethiopia. Dalam studi *cross-sectional* yang dilakukan, ditemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mendapatkan pelayanan HEP antara lain adalah pekerjaan, pengetahuan terkait HEP, partisipasi masyarakat dalam merencanakan kegiatan HEP, dan keluarga yang telah mengikuti pelatihan *model family* (Kelbessa et al., 2014).

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dikaji, dapat ditarik beberapa aspek yang mempengaruhi keputusan seseorang dalam mengunjungi fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) atau fasilitas kesehatan primer untuk mendapatkan pelayanan promotif dan preventif. Aspek-aspek ini antara lain adalah jenis kelamin, pengetahuan, kondisi sosio-ekonomi masyarakat, lokasi tempat tinggal, adanya konflik atau kejadian luar biasa, fasilitas kesehatan yang dikunjungi, serta keterlibatan masyarakat dalam perencanaan program pelayanan promotif preventif.

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan seseorang dalam mengunjungi FKTP untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, dimana seseorang dengan jenis kelamin perempuan memiliki kemungkinan yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Pelayanan kesehatan promotif preventif yang paling sering dikunjungi oleh perempuan adalah pelayanan konseling gaya hidup, yang berkaitan dengan perilaku merokok, konsumsi alkohol, dan aktivitas fisik. Perlu ada penelitian lebih lanjut mengenai disparitas jenis kelamin terhadap perilaku sehat masyarakat (Gurné et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramli pada tahun 2022, dimana ia meneliti tentang preferensi laki-laki dan perempuan dalam memilih fasilitas kesehatan di Puskesmas Kassi-kassi, Makassar. Ditemukan bahwa perempuan cenderung lebih sering mengunjungi fasilitas kesehatan primer. Salah satu informan menjelaskan bahwa ia jarang ke Puskesmas karena lebih sering melakukan aktivitas pekerjaannya di luar rumah dan tidak ada waktu untuk ke Puskesmas (Ramli, 2022). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristina pada tahun 2017 tentang faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi remaja di Kota Jayapura. Pada remaja, ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi, dimana laki-laki lebih cenderung mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi dibanding perempuan (Kristina, 2017).

2. Pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap pelayanan kesehatan promotif preventif yang tersedia mempengaruhi keinginan atau kecenderungan mereka dalam mendapatkan pelayanan tersebut. Pengetahuan yang dimaksud di sini bukan hanya pengetahuan umum mengenai pelayanan yang tersedia, melainkan termasuk juga pengalaman mereka dalam mendapatkan pelayanan tersebut. Seperti pada kasus pelayanan promotif preventif *Health Extension Program* (HEP) di Ethiopia. Mereka yang

mengetahui tentang HEP lebih cenderung untuk menggunakan mereka, dibanding mereka yang tidak (Aynalem dan Melesse, 2021).

Pengetahuan yang kurang mengenai program pelayanan yang diberikan akan menurunkan kemungkinan seseorang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Hal ini biasanya terjadi kepada mereka yang tinggal di wilayah dengan akses informasi yang kurang dan belum terjangkau oleh fasilitas kesehatan primer. Selain itu, pengetahuan masyarakat tentang penyakit juga mempengaruhi perspektif mereka tentang pelayanan kesehatan promotif preventif yang tersedia (Kelbessa et al., 2014).

Pengetahuan yang dimiliki oleh dokter dan masyarakat tentang penyakit juga mempengaruhi kecenderungan mereka untuk mendapatkan pelayanan dan jenis pelayanan apa yang akan diterima. Pengetahuan yang tepat mengenai fase prodromal dan tanda-tanda suatu penyakit akan membantu memprediksi pengembangan penyakit yang ada di tubuh seseorang. Pelayanan preventif yang diberikan terkait penyakit tersebut juga bisa disesuaikan dengan pengetahuan yang dimiliki (Itrat, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Singal et al. pada tahun 2018 tentang hubungan antara pengetahuan, sikap, dan pendapatan dengan pemanfaatan Puskesmas oleh masyarakat Desa Kima Bajo, Kecamatan Wori. Ditemukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan Puskesmas. Sebagian besar responden memanfaatkan Puskesmas karena telah diberikan penyuluhan yang tepat oleh tenaga kesehatan terkait (Singal et al., 2018). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Napirah et al. pada tahun 2016 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Tambarana, Kabupaten Poso. Ditemukan bahwa ada hubungan antara persepsi masyarakat dan tingkat pendidikan dengan tingkat pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Tambarana, Kabupaten Poso (Napirah et al., 2018). Kurniawati et al. pada tahun 2020 melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan, persepsi keseriusan, persepsi hambatan, dan efikasi diri dengan partisipasi remaja dalam mengikuti Posyandu Remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan yang baik tentang Posyandu Remaja dengan partisipasi mereka dalam Posyandu Remaja di Kelurahan Panggung Kidul (Kurniawati et al., 2020).

3. Kondisi Sosio-ekonomi

Masyarakat dengan status sosio-ekonomi tinggi lebih cenderung untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan promotif dibanding dengan masyarakat dengan sosio-ekonomi rendah dan menengah. Hal ini dipengaruhi oleh standar hidup dan tingkat pendidikan yang berbeda. Selain itu, penyakit kronis juga lebih prevalen pada masyarakat dengan status sosio-ekonomi tinggi. Sehingga mereka lebih cenderung untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan promotif dan rawat inap (Ilinca et al., 2019).

Studi menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan HEP di Ethiopia juga dipengaruhi oleh status sosio-ekonomi masyarakat. Lebih dari 75% masalah kesehatan di Ethiopia berkaitan dengan penyakit menular yang dapat dicegah dan masalah kekurangan gizi. Prevalensi penyakit menular ini sangat tinggi pada populasi dengan status sosio-ekonomi rendah, sehingga mereka cenderung mendapatkan layanan HEP kuratif dasar, bukan promotif preventif (Aynalem dan Melesse, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Antika et al. pada tahun 2021 tentang peran tingkat sosio-ekonomi dalam pemanfaatan Puskesmas di Pasuruan menjelaskan adanya hubungan antara tingkat sosio-ekonomi dengan pemanfaatan Puskesmas. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa responden dengan tingkat sosio-ekonomi tinggi memiliki kemungkinan lebih tinggi dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas (Antika et al., 2021). Studi sebelumnya oleh Rabbaniyah dan Nadjib pada tahun 2019 tentang analisis sosial ekonomi dalam pemanfaatan fasilitas kesehatan rawat jalan di Jawa Barat. Penelitian itu menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan (Rabbaniyah dan Nadjib, 2019). Penelitian Napirah et al. pada tahun 2018 juga menjelaskan bahwa ada hubungan antar pendapatan keluarga dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Tambarana, Kabupaten Poso (Napirah et al., 2018).

4. Lokasi Tempat Tinggal

Jarak antara lokasi tempat tinggal dengan fasilitas pelayanan kesehatan mempengaruhi utilitas masyarakat terhadap pelayanan promotif dan preventif. Pada penelitian terkait cakupan vaksinasi pentavalen di Kenya, ditemukan bahwa waktu tempuh dari tempat tinggal pasien dengan lokasi pelayanan vaksinasi sangat mempengaruhi keinginan mereka untuk datang dan mendapatkan layanan vaksinasi. Lebih lanjut, mereka yang tinggal dengan jarak tempuh satu jam dari fasilitas yang menyediakan layanan cenderung untuk enggan mendatangi fasilitas tersebut dan mendapatkan pelayanan (Ogero et al., 2022).

Jenis wilayah tempat tinggal juga berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang dalam mengunjungi FKTP. Seperti pada penelitian tentang utilisasi HEP, ditemukan bahwa masyarakat yang tinggal di perkotaan memiliki utilisasi lebih tinggi dibanding mereka yang tinggal di pedesaan atau wilayah rural. Hal ini dikarenakan mereka yang tinggal di daerah perkotaan memiliki akses informasi yang lebih tinggi dibanding mereka yang tinggal di pedesaan (Aynalem dan Melesse, 2019). Selain karena akses informasi, akses terhadap fasilitas kesehatan primer juga lebih rendah di wilayah pedesaan atau rural dibandingkan wilayah perkotaan (Gurné et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Sri S. et al. pada tahun 2019 terkait faktor yang mempengaruhi lansia datang ke pelayanan kesehatan. Ditemukan bahwa ada pengaruh jarak tempat tinggal terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan pada lansia di Dusun Wonosari, Desa Pandansari, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang (Sri S., et al., 2019). Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada Profil Kesehatan Indonesia tahun 2008 juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan pelayanan kesehatan adalah faktor geografis, dimana jarak yang jauh akan menghambat seseorang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan (Depkes RI, 2008). Penelitian Duha et al. pada tahun 2021 tentang faktor yang mempengaruhi minat masyarakat mengunjungi PANDU PTM di Puskesmas Lahusa Kabupaten Nias Selatan menunjukkan bahwa jarak tempat tinggal masyarakat dapat menjadi faktor pendorong seseorang untuk melakukan kunjungan. Motivasi masyarakat untuk berkunjung akan menurun jika jarak tempat tinggal mereka dengan pos semakin jauh (Duha et al., 2021).

Handayani pada tahun 2018 melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jarak tempat tinggal dengan kelengkapan imunisasi. Ibu dengan jarak tempat tinggal > 1km dari Puskesmas cenderung belum mendapatkan imunisasi yang lengkap (Handayani, 2018).

5. Konflik atau Kejadian Luar Biasa

Konflik atau kejadian luar biasa bisa mempengaruhi kemampuan fasilitas kesehatan untuk memberikan pelayanan, kepercayaan masyarakat terhadap fasilitas pelayanan kesehatan, dan keinginan masyarakat untuk mengunjungi fasilitas pelayanan kesehatan tersebut. Seperti pada kasus pelayanan kesehatan di Iraq yang terhambat karena adanya konflik dengan kelompok ISIS di sana. Fasilitas kesehatan primer menjadi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap fasilitas kesehatan menjadi menurun. Penurunan kepercayaan ini menurunkan minat masyarakat untuk mengunjungi fasilitas kesehatan primer. Selain itu, kondisi yang timbul akibat konflik juga mengurangi akses dan minat masyarakat untuk pergi keluar dan mendapatkan pelayanan ke fasilitas kesehatan primer (Ibrahim et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daw pada tahun 2017 tentang sistem pelayanan kesehatan di Libya ketika terjadi konflik bersenjata. Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat pengungsi dari wilayah konflik cenderung memanfaatkan pelayanan kesehatan kuratif dibandingkan promotif atau preventif, karena kebanyakan dari mereka mengalami penyakit infeksi (Daw, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Doherty et al. pada tahun 2022 terkait karakteristik dan faktor yang mempengaruhi utilisasi pelayanan kesehatan di wilayah pasca konflik di Sri Lanka Utara menjelaskan bahwa masyarakat di wilayah konflik di Sri Lanka lebih membutuhkan pelayanan diagnosis dan rawat jalan untuk penyakit kronis, penyakit akut, dan cedera. Masyarakat memiliki kecenderungan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan pada Rumah Sakit dibandingkan dengan FKTP. Sementara itu, FKTP di wilayah itu juga tidak bisa dengan baik melaksanakan kegiatan promotif dan preventif karena kekurangan tenaga dan persediaan sumber daya kesehatan (Doherty et al., 2022).

Selain konflik, wabah penyakit seperti COVID-19 juga mempengaruhi pemafaatan pelayanan promotif dan preventif. Penelitian yang dilakukan oleh Irawati pada tahun 2020 tentang imunisasi dasar dalam masa pandemi COVID-19 menjelaskan bahwa pandemi tersebut berdampak pada penurunan cakupan program imunisasi dasar bagi anak-anak di Indonesia. Tak hanya di Indonesia, penurunan cakupan juga terjadi di Amerika Serikat, dimana peningkatan kasus COVID-19 menyebabkan harus dilaksanakannya *social distancing* yang menyebabkan terbatasnya akses masyarakat terhadap program imunisasi tersebut (Irawati, 2020).

6. Fasilitas Kesehatan yang Dikunjungi

Fasilitas kesehatan yang pernah dikunjungi mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam mengunjungi fasilitas kesehatan tersebut untuk mendapatkan pelayanan lagi. Pada penelitian terkait pelayanan *Health Extension Program* (HEP) di Ethiopia, ditemukan bahwa mereka yang pernah mengunjungi pos pelayanan HEP cenderung lebih tinggi utilitasnya dibanding mereka yang belum pernah mengunjungi pos pelayanan HEP. Hal ini disebabkan karena mereka yang sudah mengunjungi pos tersebut lebih familiar tentang HEP dan manfaat yang didapatkan ketika mendapatkan pelayanan HEP. Karena lebih familiar, mereka akan merasa

lebih mudah dalam mengunjungi pos pelayanan tersebut (Aynalem dan Melesse, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Prayoga (2022) tentang kepuasan pasien, dimana ditemukan bahwa loyalitas pasien didasarkan atas kepuasan dan kepercayaan mereka terhadap fasilitas pelayanan kesehatan yang telah mereka kunjungi. Semakin puas pasien dengan pelayanan yang didapatkan, maka loyalitasnya akan semakin tinggi (Widodo dan Prayoga, 2022).

Mudlikah et al. pada tahun 2020 melakukan penelitian terkait hubungan kepuasan pasien dengan minat penggunaan pelayanan kesehatan di Puskesmas Pegantengan, Kecamatan Pamekasan, Madura. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepuasan pasien dengan minat pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Pegantengan pada bulan Mei 2018. Kepuasan pasien bisa meningkatkan keinginan pasien untuk datang dan mendapatkan kembali pelayanan di Puskesmas tersebut (Mudlikah et al., 2020). Lestari pada tahun 2019 melakukan penelitian terkait hubungan kepuasan ibu hamil dengan pemanfaatan kembali upaya preventif di Klinik Abdi Persada Banjarmasin. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat pengaruh dari kepuasan ibu hamil terhadap minta kunjungan ulang ke klinik tersebut untuk mendapatkan pelayanan preventif (Lestari, 2019).

7. Keikutsertaan dalam Perencanaan Program Pelayanan Promotif dan Preventif

Partisipasi masyarakat yang rendah dalam penyusunan program pelayanan promotif preventif berhubungan dengan rendahnya utilisasi pelayanan promotif preventif. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Kelbessa et al (2014) terkait pelayanan *Health Extension Program* (HEP) di Ethiopia, dimana masyarakat memiliki rasa kepemilikan terhadap program tersebut ketika mereka dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program di wilayah tinggal mereka. Masyarakat juga diikutsertakan dalam pelatihan keluarga terkait pemanfaatan HEP bagi anggota keluarga mereka. Peningkatan rasa kepemilikan ini sejalan dengan peningkatan utilitas HEP oleh masyarakat (Kelbessa et al., 2014).

Membangun hubungan dengan pasien dan memberikan mereka rasa tanggung jawab terhadap kesehatan mereka juga dinilai efektif dalam mendorong masyarakat untuk mendapatkan pelayanan promotif preventif. Upaya dari pasien sangat penting dalam keberhasilan pelayanan promotif dan preventif. Ketika pasien sudah memiliki hubungan yang baik dengan fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan yang bekerja di sana, mereka cenderung lebih mudah dalam mengakses pelayanan kesehatan promotif dan preventif yang tersedia (Gurné et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Hindhede dan Aagaard-Hansen pada tahun 2017 mengenai penggunaan analisis jejaring sosial untuk menilai dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program promosi kesehatan. Hasil penelitiannya menemukan bahwa salah satu langkah penting dalam promosi kesehatan melalui pemberdayaan masyarakat adalah melakukan perencanaan partisipatif bersama sasaran promosi kesehatan. Dengan melibatkan mereka dalam perencanaan, mereka bisa menjadi individu-individu sentral dalam peningkatan derajat kesehatan di sana, setelah program promosi kesehatan berakhir (Hindhede dan Aagaard-Hansen, 2017).

KESIMPULAN

Aspek-aspek yang paling mempengaruhi seseorang dalam mendapatkan pelayanan kesehatan promotif dan preventif adalah jenis kelamin, pengetahuan, kondisi sosio-ekonomi, lokasi tempat tinggal, terjadinya konflik atau kejadian luar biasa, fasilitas kesehatan yang telah dikunjungi, serta keterlibatan mereka dalam perencanaan program promotif dan preventif. Dalam mendorong aspek-aspek tersebut, perlu ada langkah pemasaran yang baik dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ketersediaan pelayanan promotif dan preventif. Digitalisasi dan teknik pemasaran yang sesuai dapat menjangkau lebih banyak orang lagi untuk datang mendapatkan pelayanan kesehatan tersebut. Selain itu, perlu ada upaya lain dalam menanggapi jarak tinggal yang jauh, seperti perluasan pos pelayanan kesehatan primer. Kita juga harus meningkatkan ketangguhan semisal suatu saat nanti terjadi konflik atau kejadian luar biasa, agar fasilitas kesehatan tetap bisa memberikan pelayanan secara optimal. Terakhir, masyarakat harus terlibat dalam perencanaan program pelayanan promotif dan preventif yang diberikan, karena keberhasilan program tersebut sangat tergantung dengan partisipasi dan komitmen dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika et al. 2021. Peran Sosio-ekonomi dalam Pemanfaatan Puskesmas di Pasuruan – Jawa Timur Tahun 2018. *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic* Volume 1(2): 37-47. <https://doi.org/10.19184/biograph-i.v2i1.30726>.
- Aynalem, Bewket Yeserah dan Misganaw Fikrie Melesse. 2021. Health extension service utilization and associated factors in East Gojjam zone, Northwest Ethiopia: A community-based cross-sectional study. *PLoS ONE* 16(8). <https://doi.org/10.1371/>.
- Daw, Mohammed A. 2017. Libyan healthcare system during the armed conflict: Challenges and restoration. *African Journal of Emergency Medicine* Volume 7 (2): 47-50. <https://doi.org/10.1016%2Fj.afjem.2017.04.010>.
- Denyer, David dan David Tranfield. 2009. Producing a systematic review. *The Sage Handbook of Organizational Research Method*, 671-689. Sage Publications Ltd.
- Gurné et al. 2022. District nurses' perspectives on health promotive and disease-preventive work at primary health care centres: A qualitative study. *Scand J Caring Sci*: 37, 153-162. DOI: 10.1111/scs.13100.
- Departemen Kesehatan RI. 2008. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta.
- Doherty et al. 2022. Characteristics and Influencing Factors of Healthcare Utilization in Post-conflict Primary Care Centres in Northern Sri Lanka. *Frontier Health Service* 1:719671. <https://doi.org/10.3389/frhs.2021.719617>.
- Duha et al. 2021. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minta Berkunjung Masyarakat ke Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular di UPTD Puskesmas Lahusa Kecamatan Lahusa Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia* Volume 3 (2): 52-61.
- Gurné et al. 2023. Seeking lifestyle counselling at primary health care centres: a cross-sectional study in the Swedish population. *BMC Primary Care* 24:74. <https://doi.org/10.1186/s12875-023-02035-3>
- Handayani, Nani. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar. *Jurnal Obstetrika Scientia* Volume 6 (2): 292-321.
- Hindhede, Anette Lykke dan Jens Aagaard-Hansen. 2017. Using Social Network Analysis as a Method to Assess and Strengthen Participation in Health Promotion Programs in Vulnerable Areas. *Health Promotion Practice* Volume 18 (2): 175-183.

- Ibrahim et al. 2021. Resilience of health systems in conflict affected governorates of Iraq, 2014-2018. *Conflict and Health* 15:76. <https://doi.org/10.1186/s13031-021-00412-2>.
- Ilinca et al. 2019. Socio-economic inequality and inequity in use of health care services in Kenya: evidence from the fourth Kenya household health expenditure and utilization survey. *International Journal for Equity in Health* 18:196. <https://doi.org/10.1186/s12939-019-1106-z>.
- Irawati, Nur Ayu Virginia. 2020. Imunisasi Dasar dalam Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung* Volume 4 (2): 205-210.
- Itrat, Malik. 2020. Methods of health promotion and disease prevention in Unani Medicine. *Journal of Education and Health Promotion* 2020;9:168. DOI: 10.4103/jehp.jehp_618_19.
- Kelbessa et al. 2014. Level of health extension service utilization and associated factors among community in Abuna Gindeberet District, West Shoa Zone, Oromia Regional State, Ethiopia. *BMC Health Services Research* 14:324. <http://www.biomedcentral.com/1472-6963/14/324>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2014 tentang Puskesmas.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. Profil Kesehatan Indonesia 2021.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan.
- Kristina, Yunita. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Jayapura. *Jurnal Biologi Papua* Volume 9 (2): 63-73.
- Kurniawati et al. 2020. Hubungan Pengetahuan, Persepsi Keseriusan, Persepsi Hambatan dan Efikasi Diri dengan Partisipasi Remaja dalam Mengikuti Posyandu Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Volume 8 (3): 406-409.
- Lestari, Ari. 2019. Upaya Preventif, Mutu, Kepuasan dan Loyalitas Ibu Hamil terhadap Kunjungan Ulang di Klinik Abdi Persada Banjarmasin. *Journal Educational of Nursing* Volume 2 (1).
- Mudlikah et al. 2020. Hubungan Antara Kepuasan Pasien dengan Minat Penggunaan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Pegantenan Pamekasan. *Midwiferia Jurnal Kebidanan* Volume 6 (1). doi: 10.21070/midwiferia.v%vi%i.24.
- Napirah et al. 2018. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambaran Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. *Jurnal Pengembangan Kota* Volume 4 (1). <http://dx.doi.org/10.14710/jpk.4.1.29-39>.
- Ogero et al. 2022. Pentavalent vaccination in Kenya: coverage and geographical accessibility to health facilities using data from a community demographic and health surveillance system in Kilifi County. *BMC Public Health* 22:826. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12570-w>.
- Rabbaniyah, Fairuz dan Mardiyati Nadjib. 2019. Analisis Sosial Ekonomi dalam Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan untuk Berobat Jalan di Provinsi Jawa Barat : Analisis Data Susenas Tahun 2017. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* Volume 15 (1). <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/3888>.

Ramli, Mauliadi. 2022. Preferensi Laki-laki Dan Perempuan Dalam Memilih Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pada Pasien Di Puskesmas Kassi-Kassi. *Jurnal Predestination* Volume 2 (2).

Singal et al. 2018. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Pendapatan dengan Pemanfaatan Puskesmas oleh Masyarakat Desa Kima Bajo Kecamatan Wori. *Jurnal KESMAS* Volume 7 (5).

Sri S. et al. 2019. Analisis faktor yang mempengaruhi Lansia datang ke Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Ners dan Kebidanan* Volume 6 (2): 189-196. DOI: 10.26699/jnk.v6i2.ART.p189-196.

Widodo, Muhammad Rizky dan Diansanto Prayoga. 2022. Kepuasan dan Loyalitas Pasien terhadap Pelayanan di Fasilitas Kesehatan Primer: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Volume 5 (2): 568-572.